

ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (STUDI KASUS DI SD NEGERI 4 BANYUNING)

Anak Agung Wulan Cahya Agustya¹, Ni Luh Made Tahlia Saraswati², I Putu Ari Putra Wiguna³, Gede Tirta Alit Dariawan⁴, Putu Surya Winata⁵, Basilius Redan Werang⁶, Dewa Ayu Novi Kusumawardani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Ganesha

Email: anak.agung.wulan@student.undiksha.ac.id¹, tahlia@student.undiksha.ac.id², ari.putra.wiguna@student.undiksha.ac.id³, tirta.alit@student.undiksha.ac.id⁴, surya.winata@student.undiksha.ac.id⁵, Werang267@undiksha.ac.id⁶, dewa.ayu.novi.kusumawardani@undiksha.ac.id⁷

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 4 Banyuning. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah berbasis MBS. Kepala sekolah juga berperan dalam mengoptimalkan kewenangan, membangun partisipasi warga sekolah, serta mendukung pengembangan profesionalisme guru. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya keterlibatan seluruh stakeholder. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas implementasi MBS dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah, Kepemimpinan Pendidikan, Mutu Pendidikan, Studi Kasus.

***Abstract:** This study aims to analyze the role of the principal in the implementation of School-Based Management (SBM) at SD Negeri 4 Banyuning. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal and classroom teachers as the main informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the principal plays a strategic role in planning, implementing, and*

evaluating school programs based on SBM. The principal also plays a role in optimizing authority, fostering stakeholder participation, and supporting teachers' professional development. However, several challenges were identified, including limited resources and the suboptimal involvement of all stakeholders. Therefore, more collaborative and sustainable strategies are needed to enhance the effectiveness of SBM implementation in improving the quality of education.

Keywords: *Principal, School-Based Management, Educational Leadership, Education Quality, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Melalui penerapan MBS, diharapkan sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa MBS berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan melalui kemandirian dan partisipasi sekolah, di mana sekolah memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 51 ayat (1) juga telah mengamanatkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Sekolah et al., 2022).

Keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai manajer, supervisor, dan pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai program sekolah (Guru et al., 2024). Penelitian lain menegaskan

bahwa peran vital kepala sekolah dalam memimpin perubahan kurikulum sangat krusial, dimana kepala sekolah yang memiliki visi dan keterampilan manajerial yang baik mampu memfasilitasi transisi yang lebih lurus ke Kurikulum Merdeka(Syukri & Raldiastari, 2025).

Selain itu, kepala sekolah juga dituntut mampu mengoptimalkan kewenangan yang dimiliki, membangun partisipasi aktif dari guru, siswa, orang tua, serta masyarakat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan memfasilitasi pelatihan, diskusi rutin, dan pemanfaatan platform digital(Syukri & Raldiastari, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam MBS memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada fungsi manajerial, tetapi juga sebagai (penggerak) dan (pengatur) yang memastikan seluruh elemen organisasi bergerak harmonis menuju tujuan bersama melalui kerangka Strategis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti (musyawarah), (perenungan nilai), amanah (akuntabilitas), dan (evaluasi berkala) ke dalam setiap tahap implementasi strategi(Maret, 2026).

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi MBS di sekolah tidak selalu berjalan optimal. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi stakeholder, serta belum maksimalnya fungsi manajerial yang dijalankan oleh kepala sekolah. Studi literatur komprehensif mengidentifikasi sejumlah tantangan utama implementasi MBS, termasuk kapasitas manajerial yang terbatas, ketimpangan sumber daya antar sekolah (terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan), resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sistem monitoring dan evaluasi(Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa hambatan implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar antara lain kurangnya pemahaman guru senior, akses pelatihan profesional yang belum merata, serta keterbatasan sarana dan prasarana(Syukri & Raldiastari, 2025).

Faktor lain yang turut mempengaruhi implementasi MBS adalah peran komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komite sekolah di beberapa daerah masih belum maksimal, di mana komite sekolah hanya berfungsi sebagai simbol dan belum dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah (Yulienjantiningsih & Haryati, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi MBS dan peningkatan mutu pendidikan. Faktor pendukung keberhasilan MBS meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, keterlibatan aktif pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat), dukungan kebijakan dan regulasi pemerintah, sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta budaya sekolah yang mendukung partisipasi (Ilmiah & Pendidikan, 2025).

Kepala sekolah yang mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif akan berdampak positif terhadap kinerja guru, kualitas pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dan profesional guru meliputi pengikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan seperti bimtek, seminar, pelatihan, MGMP, serta melakukan pengawasan melalui kunjungan kelas dan supervisi secara berkala (Guru et al., 2024). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam kerangka MBS yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara signifikan, dengan kontribusi nyata melalui pendekatan inovatif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Syukri & Raldiastari, 2025).

Dalam konteks kepemimpinan strategis berbasis nilai Islam, model integrasi triadik yang memadukan nilai-nilai, teori strategis, dan praktik operasional terbukti efektif meningkatkan konsistensi dan kinerja institusi pendidikan (Maret, 2026). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi MBS di satuan pendidikan, termasuk bagaimana sinergi antara kepala sekolah dan komite sekolah dapat dioptimalkan untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 4 Banyuning, serta mengkaji kontribusi peran komite sekolah dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas penerapan MBS guna mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri, dengan tetap mengedepankan prinsip partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa MBS menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan karena memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Inovasi & Wijaksono, 2026).

Selain itu, MBS juga dipahami sebagai bentuk desentralisasi pendidikan yang mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Studi lain menyebutkan bahwa implementasi MBS berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas organisasi sekolah melalui pengelolaan sumber daya yang lebih optimal.

2. Peran Kepala Sekolah dalam (MBS)

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS). Kepemimpinan kepala sekolah juga memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan MBS, terutama dalam membangun budaya sekolah yang mendukung serta mengelola berbagai sumber daya secara optimal. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi seluruh program sekolah. Kepemimpinan yang efektif juga mampu

meningkatkan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Inovasi & Wijaksono, 2026).

Selain itu, keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru serta mendorong adanya inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan kepemimpinan transformasional dinilai efektif karena dapat membangkitkan motivasi, memperkuat kerja sama tim, dan mencapai suasana kerja yang kondusif. Dalam meningkatkan motivasi guru juga turut serta menciptakan iklim sekolah yang positif. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. Partisipasi Stakeholder dalam (MBS)

Dalam peran partisipasi stakeholder merupakan prinsip utama dalam MBS yang melibatkan guru, orangtua, komite dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder mampu meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih demokratis dan juga kolaboratif (Inovasi & Wijaksono, 2026).

Namun demikian, ada beberapa studi juga mengungkapkan bahwa partisipasi Masyarakat juga masih belum optimal, terutama dalam hal keterlibatan aktif dalam perencanaan dan evaluasi program sekolah. Hal ini juga menjadi tantangan dalam implementasi MBS yang perlu diatasi melalui peningkatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan pihak Masyarakat (Mirnawati & Cinantya, 2025).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi (MBS)

Implementasi MBS dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, ketersediaan sumber daya, serta budaya sekolah yang kolaboratif. Disisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi Masyarakat, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep MBS (Kunci, 2025).

Selain itu, hasil studi terbaru juga menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh profesionalisme kepala sekolah, kinerja guru, serta inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan strategi yang adaptif dan berkelanjutan

untuk mengatasi hambatan serta mengoptimalkan pelaksanaan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan (Ginting et al., 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 4 Banyuning. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial serta makna yang dibangun oleh subjek dalam konteks alaminya, sehingga sangat relevan dalam penelitian pendidikan (Annasthasya et al., n.d.). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama dan guru kelas V sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, karena dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan MBS.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam, serta didukung oleh teknik dokumentasi seperti program kerja sekolah, visi dan misi, serta laporan kegiatan untuk memperkuat data melalui triangulasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat induktif, di mana temuan penelitian dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang telah kami lakukan bersama kepala sekolah dan juga guru kelas V menghasilkan beberapa temuan terkait pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS). Temuan penelitian disusun ke dalam empat tema utama yang berkaitan satu sama lain, yaitu peran kepala sekolah dalam MBS, pemanfaatan wewenang dan set

sekolah, keterlibatan warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, serta hambatan dan solusi dalam pelaksanaan MBS.

A. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan dirinya sebagai penanggung jawab utama dalam seluruh program sekolah, namun bukan sebagai pelaksana Tunggal. Hal ini terlihat dari pernyataan bahasa setiap program selalu disertai dengan surat Keputusan (SK) yang memuat susunan kepanitiaan secara rinci, mulai dari ketua, sekertaris, bendahara, hingga anggota secara lengkap. Pembagian peran ini menunjukkan adanya tanggung jawab yang mencerminkan penerapan prinsip desentralisasi dalam MBS, dimana tanggung jawaban tidak di pusatkan kepada kepala sekolah, melainkan mendelegasikan kepada guru sesuai dengan bidangnya masing – masing.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah dasar. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan semua komponen sekolah untuk terlibat aktif dalam setiap program pendidikan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif mampu menciptakan suasana kerja yang kolaboratif, membangun komunikasi yang efektif, serta mendorong partisipasi guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini sesuai dengan prinsip dasar MBS yang menekankan otonomi sekolah, partisipasi dari para pemangku kepentingan, transparansi, serta akuntabilitas dalam mengelola pendidikan (Faizin, 2025).

Selanjutnya, tersebut kepala sekolah dalam konteks MBS berperan penting sebagai manajer yang menggerakkan sumber daya manusia secara optimal melalui tugas yang jelas dan juga terstruktur sesuai dengan program yang telah di laksanakan. Pandangan serupa juga dikuatkan oleh pernyataan guru kelas V yang juga kami wawancarai dengan menegaskan dimana kepala sekolah adalah penanggung jawab atas segala program yang telah dibuat dan persoalan di sekolah, namun dalam realisasikan program tersebut didiskusikan terlebih dahulu secara kolektif dengan guru – guru sekolah melalui rapat dan

dievaluasi secara berkala. Dalam pola kepemimpinan yang dilaksana oleh kepala sekolah juga sangat kolaboratif dan partisipatif dimana hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah menjalankan program tersebut sesuai dengan fungsi manajerial sekaligus fungsi kepemimpinan instruksional sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka MBS yang efektif.

B. Pemanfaatan Kewenangan dan Aset Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat mengutamakan pemanfaatan potensi internal sekolah dalam menjalankan kewenangan yang dimiliki serta digunakan secara bijak. Program tidak disusun secara ambisius apabila tidak sesuai dengan kemampuan sekolah. Hal ini diwujudkan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kompetensi guru, seperti seni tari, pembimbing IPA, matematika, sastra serta keterampilan dalam computer sesuai dengan fasilitas yang tersedia. Selain itu, penyusunan program juga didasarkan pada hasil evaluasi diri sekolah yang mencakup aspek lingkungan, SDM, dan dana.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ekuifinalitas dalam MBS yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan melalui berbagai strategi yang sesuai dengan kondisi masing – masing sekolah. Sikap ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang matang dalam mengelola program secara efektif dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, Keputusan yang di ambil mencerminkan manajemen yang adaptif, realistis, dan berorientasi pada keberhasilan implementasi.

C. Keterlibatan Warga Sekolah dalam Pengambilan Keputusan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses dalam pengambilan Keputusan di sekolah ini juga sudah melibatkan berbagai pihak secara terarah, meskipun pelibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa setiap rencana yang sudah di buat atau program yang telah di buat selalu di diskusikan lebih dulu dengan guru melalui koordinasi awal agar mendapatkan persetujuan dan dukungan bersama. Selanjutnya, Keputusan juga dibahas dengan orang tua sehingga Keputusan yang diambil tidak bersifat sepihak.

Guru kelas V juga mengungkapkan bahwa ia juga terlibat aktif dalam proses program tersebut, mulai dari perencanaan hingga proses evaluasi program yang akan dilaksanakan. Masukan yang diberikan juga didasarkan pada pengalaman langsung di kelas, sehingga menjadi bahasan pertimbangan dalam pengambilan Keputusan, bukan sekedar menjalankan kebijakan saja. Dalam hal ini, partisipasi guru juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program MBS yang telah dirancang sedemikian.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga perlu menerapkan strategi yang mempertimbangkan bagaimana kemampuan masing – masing guru. Guru juga memiliki berbagai kemampuan pengetahuan yang diprioritaskan mengikuti pelatihan secara luring, sedangkan pelatihan daring diikuti oleh seluruh guru. Pendekatan ini menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dan juga berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu bentuk perubahan dalam sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Otonomi dalam pengelolaan ini memberikan peluang bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan para guru sekaligus memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam mengambil keputusan terkait pendidikan(Saharuddin et al., 2025).

D. Kendala dan Solusi dalam Penerapan MBS

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kendala utama dalam implementasi MBS, yakni keterbatasan pemahaman terhadap kondisi lingkungan, kurangnya pemahaman terhadap kondisi sosial Masyarakat sekitar dan rendahnya partisipasi sebagai orang tua. Kepala sekolah yang masih relative baru menyatakan bahwa dirinya masih dalam tahap mengenal kondisi sosial dan karakter Masyarakat sekitar.

Di sisi lain, guru kelas V juga mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang beragam, terutama bagi orang tua yang kurang mampu dalam mendukung program sekolah yang memerlukan biaya tambahan. Kondisi ini merupakan tantangan yang sering ditemukan di sekolah dasar, dimana faktor sosial ekonomi memengaruhi partisipasi Masyarakat. Oleh karena itu, kepala sekolah mengambil Langkah adaptif dengan terlebih

dahulu memahami kondisi Masyarakat sebelum merancang program, sementara guru berharap adanya peningkatan komunikasi agar dukungan orang tua dapat berkembang secara bertahap.

Secara keseluruhan, pelaksanaan MBS di sekolah sudah menunjukkan kemajuan yang positif walaupun masih dalam tahap penyempurnaan. Kepala sekolah telah menjalankan perannya secara kolaboratif dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia serta membangun partisipasi artif dari warga sekolah. Berbagai tantangan yang dihadapi bersifat situasional dan dapat diatasi secara perlahan seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap kondisi sosial di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 4 Banyuning. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penanggung jawab utama, tetapi juga mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara kolaboratif dengan melibatkan guru dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sekolah. Pembagian tugas melalui struktur kepanitiaan serta pengambilan keputusan secara musyawarah menunjukkan bahwa prinsip desentralisasi dan partisipasi dalam MBS telah diterapkan dengan cukup baik. Selain itu, kepala sekolah juga mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada secara realistis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah.

Namun demikian, implementasi MBS belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya, pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat, serta belum maksimalnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, berbagai upaya adaptif telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti meningkatkan komunikasi dan menyesuaikan program dengan kondisi lingkungan. Secara keseluruhan, pelaksanaan MBS di SD Negeri 4 Banyuning menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih memerlukan penguatan kolaborasi dan strategi yang berkelanjutan agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Faizin, A. (2025). *1) 1 2. 11*, 211–221.
- Ginting, S. B., Mustapa, N., Aisyah, S., & Maharani, L. (2025). *Implementation of School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level: A Systematic Literature Review*. *13(3)*, 688–703.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1807>
- Guru, P., Madrasah, D. I., & Negeri, A. (2024). *No Title*. *10*.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *3 1,2,3. 11*, 295–302.
- Inovasi, P., & Wijaksono, A. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMK Puspa Bangsa Cluring*. *6(1)*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2546>
- Kunci, K. (2025). *HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI INPRES 3 BIROBULI*
Abstrak besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung (Azhara , 2022). Dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan prestasi belajar siswa . Prestasi belajar adalah hasil yang dan latihan . Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan , maka rumusan masalah dalam Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri Inpres 3 Birobuli ? 13, 9–15.
- Maret, V. N. (2026). *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*. *04(1)*, 1–17.
- Mirnawati, S., & Cinantya, C. (2025). *Otonomi Sekolah dan Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. *7(1)*, 423–430.
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025). *MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH : KAJIAN LITERASI TENTANG PENGERTIAN , TUJUAN , PRINSIP DAN MODEL PENERAPAN MBS DI*. *6(1)*, 24–35.
- Sekolah, B., Sma, D. I., & Ulugawo, N. (2022). *PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN*. *3(2)*.

- Syukri, R. A., & Raldiastari, S. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. 6, 212–219.
- Yulienjantiningih, Y., & Haryati, T. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*. 14(3), 404–416